

PROSES ADAPTASI KEHIDUPAN SOSIAL WARIA DI KELURAHAN GUNUNG KELUA KOTA SAMARINDA

An Nisa Istiqomah¹

Abstrak

Berperilaku menjadi Waria memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah seperti penolakan keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap lelucon, hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal. Penolakan terhadap Waria tersebut terutama dilakukan oleh masyarakat strata sosial atas. Masyarakat strata sosial atas ternyata lebih sulit memahami eksistensi Waria, mereka memiliki pandangan negatif terhadap Waria dan enggan bergaul dengan Waria dibanding masyarakat strata sosial bawah yang lebih toleran. Karena belum diterimanya Waria dalam kehidupan masyarakat, maka kehidupan Waria menjadi terbatas terutama pada kehidupan hiburan seperti ngamen, ludruk, atau pada dunia kecantikan dan kosmetik dan tidak menutup kemungkinan sesuai realita yang ada, beberapa Waria menjadi pelacur untuk memenuhi kebutuhan material maupun biologis. Waria merupakan kaum yang paling marginal.

Kata Kunci: waria, adaptasi, kehidupan sosial.

Pendahuluan

Adaptasi atau penyesuaian 2 arah berfungsi untuk semua bentuk kehidupan dapat bertahan hidup dengan baik, begitu pula pada manusia. Dengan kebudayaan manusia dapat beradaptasi dan saat waktu mereka mengembangkan cara untuk mengerjakan suatu hal yang sesuai dengan sumber daya yang mereka temukan dan juga pada batas lingkungan yang sama dengan kecenderungan saling meniru kebiasaan, yang tampaknya berjalan baik dilingkungan masyarakat. Proses adaptasi bertujuan untuk keseimbangan yang dinamis antara kebutuhan penduduk dan potensi lingkungannya.

Tak jarang individu berpendapat kalau beradaptasi pada lingkungan baru tidak semudah kata kiasan seperti membalikkan telapak tangan. Meskipun demikian tidak terjadi pada perubahan perilaku seseorang. Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku penyimpangan. (Ritzer, 2011)

Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nisa.chica28@gmail.com

mendasar. Perilaku tidak boleh disalah artikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan yang secara khusus dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial (Zusmelia, 2015).

Pada kajian adaptabilitas manusia pada lingkungan, ekosistem yaitu keseluruhan situasi yang memposisikan adaptabilitas berlangsung atau terjadi. Karena populasi manusia terbesar di berbagai belahan bumi, konteks adaptabilitas akan sangat berbeda-beda. Suatu populasi di suatu ekosistem tertentu menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan dengan cara-cara yang spesifik. Saat populasi masyarakat memulai untuk menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru, maka akan terjadi proses perubahan yang akan dimulai dan dimungkinkan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menyesuaikan diri (Anwar, 2011).

Dengan begitu, manusia hidup berdampingan pada masyarakat, maka tingkah lakunya tidak saja berbentuk penyesuaian diri dengan tuntutan fisik lingkungannya, melainkan juga penyesuaian diri atau adaptasi pada tuntutan dan tekanan sosial individu lain. Dan dalam kurun waktu perkembangan manusia akan mengalami hambatan-hambatan dan perubahan-perubahan tertentu, baik yang berasal dari dirinya maupun yang berasal dari luar dirinya. Hambatan-hambatan dan perubahan-perubahan tersebut dapat berupa pengalaman-pengalaman. Pengalaman diri seseorang dapat mempengaruhi perilakunya.

Adaptasi sosial adalah cara organisme mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Organisme yang dapat beradaptasi dengan lingkungannya agar dapat memperoleh air, udara, dan nutrisi (makanan). Mengatasi kondisi fisik lingkungan seperti temperatur, cahaya dan panas. Mempertahankan hidup dari musuh alamnya dan merespon perubahan yang terjadi disekitarnya. (Samovir, 2014).

Di kalangan awam, waria sering diartikan sama dengan *gay* (homoseks laki-laki) walaupun sebenarnya memiliki unsur-unsur homoseks, namun mereka berbeda dan bukan homoseks. Waria dan *gay* adalah dua fenomena yang terpisah, meskipun dalam batas-batas tertentu keduanya sama-sama digolongkan sebagai penyimpangan seksual.

Hampir semua orang mengenal Waria (wanita pria). Waria adalah individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian seperti layaknya seorang perempuan. Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah Waria semakin hari semakin bertambah, terutama di kota-kota besar.

Bagi penulis Waria merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti karena dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti dan memahami mengapa dan bagaimana perilaku Waria dapat terbentuk. Perilaku Waria tidak dapat dijelaskan dengan deskripsi yang sederhana. Konflik

identitas jenis kelamin yang dialami Waria tersebut hanya dapat dipahami melalui kajian terhadap setiap tahap perkembangan dalam hidupnya.

Setiap manusia atau individu akan selalu berkembang, dari perkembangan tersebut individu akan mengalami perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis. Salah satu aspek dalam diri manusia yang sangat penting adalah peran jenis kelamin. Setiap individu diharapkan dapat memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Keberhasilan individu dalam pembentukan identitas jenis kelamin ditentukan oleh berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam menerima dan memahami perilaku sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Jika individu gagal dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya maka individu tersebut akan mengalami konflik atau gangguan identitas jenis kelamin. (Soelhi, 2015).

Berperilaku menjadi Waria memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah seperti penolakan keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap lelucon, hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal. Penolakan terhadap Waria tersebut terutama dilakukan oleh masyarakat strata sosial atas. Masyarakat strata sosial atas ternyata lebih sulit memahami eksistensi Waria, mereka memiliki pandangan negatif terhadap Waria dan enggan bergaul dengan Waria dibanding masyarakat strata sosial bawah yang lebih toleran.

Berdasarkan atas realitas tersebut peneliti menganggap penting untuk memahami lebih dalam mengenai Waria, kebutuhan-kebutuhan atau dorongan yang mengarahkan dan memberi energi pada Waria, tekanan-tekanan yang dialami, konflik-konflik yang terjadi, hingga bagaimana mekanisme pertahanan diri yang akan digunakan oleh Waria tersebut. Cara yang paling tepat adalah dengan mempelajari perilaku dan interaksi Waria, hal ini dapat diketahui dengan menghubungkan masa lalu, masa kini danantisipasi masa depan orang tersebut.

Dengan dasar pemaparan di atas, dengan begitu peneliti memiliki ketertarikan pada penelitian dengan judul “Adaptasi latar belakang dan kehidupan sosial waria di kota Samarinda”.

Kerangka Dasar Teori

Adaptasi

Kata adaptasi diambil dari kata pada ilmu biologi, yang artinya adalah proses ketika makhluk hidup sedang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pada konteks sosial, adaptasi dapat diartikan sebagai proses ketika penyusuan diri dapat dilakukan oleh individu atau kelompok yang pada awalnya saling tidak cocok atau bertentangan, dengan cara menyesuaikan diri dengan tujuan yang berbeda pada kondisi tertentu. (Soyomukti, 2010: 344)

Para ahli ekologi budaya mendefinisikan bahwa adaptasi merupakan suatu strategi penyusuan diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial. Adaptasi adalah proses

melalui interaksi yang bermanfaat, yang dibangun dan dipelihara antara organisme dan lingkungan (Curtis, 2011.)

Dalam kajian adaptabilitas manusia terhadap lingkungan, ekosistem adalah keseluruhan situasi dimana adaptabilitas berlangsung atau terjadi. Karena populasi manusia terbesar di berbagai belahan bumi, konteks adaptabilitas akan sangat berbeda-beda. Suatu populasi di suatu ekosistem tertentu menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan dengan cara-cara yang spesifik. Ketika suatu populasi masyarakat mulai menyesuaikan diri terhadap suatu lingkungan yang baru, suatu proses perubahan akan dimulai dan mungkin membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyesuaikan diri ((Curtis, 2011)). Sahlins menekankan bahwa proses adaptasi sangatlah dinamis karena lingkungan dan populasi manusia berubah terus. Adaptasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungan menunjukkan adanya interelasi antara manusia dan lingkungan. (Curtis, 2011)

Menurut William A. Haviland pada (Effendy, 2011) Adaptasi berasal dari biologi, yang ada pada konsep dasar dalam teori evolusi Darwin. Dalam biologi, istilah yang dipakai adalah adaptasi. Menurut teori tersebut hanya organisme yang berhasil menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisiknya saja yang dapat tetap hidup. Oleh karena itu, manusia hidup pada masyarakat, maka tingkah lakunya tidak saja merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan fisik lingkungannya, melainkan juga penyesuaian diri atau adaptasi terhadap tuntutan dan tekanan sosial orang lain.

Adaptasi sosial ialah cara organisme mengontrol tekanan lingkungannya untuk bertahan hidup. Organisme yang mampu beradaptasi terhadap lingkungannya dapat untuk memperoleh air, udara, dan nutrisi (makanan). Mengontrol kondisi fisik lingkungan seperti temperatur, cahaya dan panas. Survive atau bertahan hidup dari musuh atau hal yang dapat mengancam keamanannya dan respon perubahan yang ada disekitarnya (Curtis, 2014).

Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional memiliki hubungan dengan struktur yang tercipta dalam masyarakat. Struktural fungsional, yang berarti struktur dan fungsi. Dalam hal ini manusia memiliki peran dan fungsi sesuai pada tatanan struktur masyarakat agar tercipta suatu keseimbangan. Pada saat salah satu fungsi tersebut mengalami kendalamaka akan mempengaruhi pula fungsi lainnya (Ritzer, 2011).

Konsep dan teori struktural fungsional Brown dalam (Sujarwa, 2011), mengatakan bahwa struktur sosial dapat dilihat dalam kenyataan yang konkrit dan dapat diamati secara langsung karena struktur itu terdiri dari (a) semua hubungan sosial yang terjadi antara individu dengan individu lainnya; (b) adanya perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya serta kelas sosial di antara mereka sebab mengikuti peranan sosial yang dimainkan oleh mereka.

Brown dalam (Sujarwa, 2011) menjelaskan bahwa kehidupan sosial adalah konsep suatu komunitas yang berfungsi kepada strukturnya dan fungsi suatu proses kehidupan sosial ini ditujukan untuk memelihara kehidupan sosial secara keseluruhan. Durkheim dalam (Sujarwa, 2011) mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut berfungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang.

Berbanding terbalik ketika tidak fungsional maka struktur tidak akan ada atau akan lenyap dengan sendirinya. Teori ini cenderung berpersepektif sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap suatu sistem atau suatu sistem dalam beroperasi ketidakcocokan fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial.

Lain halnya dengan Spencer yang berpendapat kalau masyarakat merupakan bagian dari organ yang bekerja pada kesesuaian fungsinya dalam kehidupannya (Sujarwa, 2011).

Maka dari itu, dapat dinilai bahwa para Sosiolog berpendapat struktur fungsionalis yaitu sesuatu yang mutual berkaitan satu sama lain, ketika terdapat ketidaksesuaian pada satu sistem maka sistem yang akan mendapatkan implikasi dari sistem yang mengalami masalah. Adapun terdapat sistem yang tidak dapat berfungsi dengan baik maka fungsi yang lainnya akan mempengaruhi dan tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Kehidupan Sosial

Konsep sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam masyarakat. Sedangkan konsep sosiologis merupakan konsep yang digunakan sosiologi untuk menunjuk sesuatu dalam konteks akademik. Sosiologi ialah suatu ilmu mengenai “*das sein*” dan bukan “*das sollen*”. Sosiologi meneliti masyarakat serta perubahannya menurut keadaan kenyataan. Sehubungan dengan perkataan sosiologi, perkataan sosial haruslah ditinjau sebagai semua kegiatan yang ada hubungannya dengan masyarakat luas, sesuai dengan perkataan asalnya “*sozius*” yang berarti “teman” (Refi, 2014).

Perkataan sosial telah mendapat banyak interpretasi pula, walaupun demikian, orang berpendapat bahwa perkataan ini mencapai *reciprocal behavior* atau perilaku yang saling mempengaruhi dan saling tergantungnya manusia satu sama lain. Suatu pengertian yang lebih jelas lagi ialah perkataan interdependensi. Dengan demikian “manusia sosial” berarti manusia yang saling tergantung kehidupannya satu sama lain. Interdependensi inilah yang merupakan satu-satunya jalan penyelesaian untuk mengatasi kenyataan bahwa manusia tidak memiliki apa yang oleh Freedman dan lain-lain disebut “*ready made adaptations to environment*”. (Zusmelia, 2015)

Dependensi manusia tidak saja terdapat pada awal hidup manusia, akan tetapi dialami manusia seumur hidup sehingga komunikasi mempunyai peranan penting. Dalam suatu masyarakat demokratis dianggap bahwa masyarakat dan individu komplementer satu sama lain, karena masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa individu, seperti juga individu tidak dapat dibayangkan tanpa adanya masyarakat. Betapa individu dan masyarakat komplementer satu sama lain dapat dilihat dari kenyataan, bahwa: (Zusmelia, 2015)

- a. Manusia dipengaruhi oleh masyarakat demi pembentukan pribadinya;
- b. Individu mempengaruhi masyarakat dan bahkan bisa menyebabkan (berdasarkan pengaruhnya) perubahan besar terhadap masyarakatnya. Justru dari unsur yang kedua, yaitu bahwa individu dapat mengubah masyarakat sekelilingnya, terbukti bahwa manusia adalah selain dari hasil pendidikannya sebagai manusia yang berfikir, dapat mengambil kesimpulan dan pelajaran dari pengalamannya, mencetuskannya menjadi ide yang baru

Waria

Menurut Anwar (2015), Waria merupakan kependekan dari wanita pria istilah ini dipakai masyarakat yang sebelumnya disebut wadham, kemudian diusahakan oleh masyarakat Jawa Timur diganti dengan waria. Pada sekitar tahun 1960-an terjadi kebangkitan di antara kaum waria dibawah pimpinan Pangky Ketut. Salah satu usaha

mereka untuk mengubah stigma negatif dari masyarakat yaitu dengan menggunakan istilah baru. Istilah “Waria“ untuk wanita pria dan “Wadham“ untuk Wanita Adham, sejak itulah mereka mulai terkenal dalam sebutan baru tersebut (Riyadi, 2013).

Mulanya ada dua pengertian yang seringkali digunakan untuk menjelaskan soal waria. Pertama, Transeksual dimana seseorang mempunyai perasaan tidak suka dengan jenis kelaminnya dan merasa alat kelaminnya tersebut tidak pada tempatnya. Perasaan itu terus menerus mengganggunya hingga ia ingin menghilangkan ciri-ciri kelaki-lakiannya. Kedua, Tranvestisme yaitu orang yang mendapatkan kegairahan dengan cara memakai pakaian lawan jenisnya (Praptoharjo, 2013)

Menurut Adikusuma (Praptoharjo, 2013) waria dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu :

- a. Kaum Transeksual.
Walaupun dalam kenyataannya memiliki unsur homoseks dan transvestitisme, mereka merasa jijik terhadap alat kelaminnya. Alat tersebut dianggap sebagai alat yang tidak mempunyai kegunaan seksual, serta bukan pada tempatnya berada pada tubuhnya. Pemilihan pasangan mereka ini berhaluan heteroseksual secara *gender* walaupun secara biologi kenyataan hubungan mereka itu bercorak homoseks.

- b. Kaum Transvestit.
Merupakan kelainan di mana pemuasan seksual tercapai dengan mengenakan pakaian dari jenis kelamin lawannya. Pada kaum ini mempunyai kebanggaan atas kepunyaannya dan menggunakan alat kelaminnya. Dalam memilih pasangan seks “*sex partner*” mereka tetap berorientasi heteroseks.
- c. Kaum Homoseksual Transvestit.
Secara naluriah mereka membutuhkan pasangan dari jenis kelamin yang sama. Untuk penyalurannya mereka berusaha mencari kontak. Untuk yang jarang berhubungan dengan orang lain, cara kontak yang termudah adalah berdandan. Bila sarana kontak mudah, tentu mereka tidak membutuhkan perlengkapan dandanan seperti wanita. Untuk kaum homoseks, penis dan kontak badan sejenis sangat besar artinya. Masih ada rasa bangga dengan timbulnya ereksi penis dan penggunaan penis di dalam hubungan badan. Walaupun biasanya ada yang bersikap aktif (maskulin) dan pasif (feminim), kemudian dijumpai kaum homoseks yang kewanitaan effeminate, hal ini tidak mengurangi pentingnya arti penis bagi mereka.
Mereka yang berdandan di dalam kelompok ini juga mempunyai pola seks yang homoseks dan biasanya jarang dijumpai. Selain mereka yang tergolong “*closed type*” (tipe tertutup), terdapat pula mereka yang juga menderita transvetisma disamping homoseksualitas. Mereka mendapat kepuasan seksual dari hubungan homoseks dan berpakaian lawan jenis kelaminnya.
- d. Kaum Oportunis
Mereka adalah orang-orang yang memanfaatkan kesempatan sebagai “waria” untuk mencari nafkah.

Metode Penelitian

Penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif karena untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu hal yang kemudian diklasifikasikan sehingga dapat diambil satu kesimpulan. Kesimpulan tersebut dapat lebih mempermudah dalam melakukan penelitian dan pengamatan sebagai data visual untuk yang berjudul “Proses adaptasi kehidupan sosial waria di kota Samarinda”, dengan begitu dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif menurut Bungin (2015:4) adalah: “Penelitian yang menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi permasalahannya itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu. Penelitian deskriptif dapat bertipe kualitatif dan kuantitatif sedangkan yang bertipe kualitatif adalah data diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat serta uraian-uraian (Bungin, 2015:4).

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti beranggapan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah pada waktu penelitian atau pada masa sekarang yang actual dalam memberikan gambaran.

Hasil Penelitian

Tak sulit untuk menemui WARIA di kawasan perumahan Vorvo Samarinda. Kerap kali WARIA tampak di mulut gang yang ada di kawasan perumahan Vorvo. Terutama pada waktu malam hari, dengan kisaran waktu jam 23.30 WITA hingga 03.00 WITA. Sudah menjadi rahasia umum dikalangan masyarakat Samarinda bahwa para WARIA yang *standby* pada mulut gang kawasan perumahan Vorvo untuk menawarkan jasa seksual. Hal ini dapat dibuktikan dari berita yang dilansir korankaltim.com. Razia WARIA di kawasan perumahan Vorvo gencar dilakukan ketika memasuki bulan puasa umat muslim yang dilakukan oleh SATPOL PP Samarinda.

Berbagai cara bentuk pemerintah Samarinda untuk memberikan efek jera terhadap WARIA PSK yang berada di kawasan Vorvo, tidak membuat para WARIA PSK menyerah. Ketika bulan puasa usai, para WARIA PSK melakukan aksinya untuk menawarkan jasa seksual kepada para lelaki yang lewat dihadapannya ataupun para lelaki yang mendatanginya. Hal ini tentu meresahkan warga setempat. Anggapan akan adanya dampak negatif pada kehidupan sosial masyarakat dengan hidup berdampingan bersama para WARIA PSK.

Dalam proses adaptasi WARIA, peneliti menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons. Teori struktural fungsional menjabarkan bahwa adanya 4 fungsi yang ada terdapat dalam tatanan struktur masyarakat pada kehidupan sosial. AGIL adalah singkatan dari 4 fungsi pada teori struktural fungsional di kehidupan sosial yaitu, A (Adaptation), G (Goal Attainment), I (Integration), L (Latency).

Adaptation (adaptasi), dimana informan harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Goal Attainment (pencapaian tujuan), dimana informan harus bisa mencapai tujuan utamanya di masyarakat. Integration (penyatuan), dimana informan diharapkan mampu untuk bisa mengatur antar hubungan dengan masyarakat, dan informan harus bisa mengatur hubungan antara ketiga fungsi lainnya yaitu A,G,L. Latency (pemeliharaan pola) dimana informan harus bisa melengkapi, memelihara, dan memperbaiki hubungan antar masyarakat maupun motivasi individu.

Keberadaan para WARIA yang berdomisili di lingkup perumahan Vorvo menjadi salah satu tujuan peneliti untuk mengetahui bagaimana hubungan antar WARIA dengan warga setempat. Hasil wawancara yang telah dibatasi dengan pedoman wawancara. Data dimulai dari berapa lama para informan pendukung dan informan kunci saling mengenal. Bagaimana respon para informan pendukung

dengan keberadaan informan kunci. Serta apakah pernah terjadi konflik antar informan kunci dengan warga setempat.

LS adalah tetangga dari WARIA AY dan telah mengenal AY selama 2 tahun. LS mengakui tidak adanya konflik ataupun permasalahan selama bertetangga dengan WARIA AY. Saat kali pertama LS mengetahui bahwa tetangganya adalah seorang WARIA, LS sempat mempertanyakan pekerjaan dari WARIA MA. Dengan LS telah mengetahui pekerjaan MA, LS tidak lagi khawatir dengan kehadiran AY selanjutnya yang berada di rumah MA. Artinya memang sedari awal tidak adanya konflik ataupun respon negatif antara warga setempat dengan kehadiran WARIA di tempat tinggal sekitar. LS mengakui bahwa "*AY baik aja kok orangnya, enggak pernah tuh ada ribut-ribut selama ini*" kata LS dalam wawancara untuk menjelaskan bagaimana hubungan bertetangga antara LS dan AY.

Sedangkan CM dan R adalah tetangga dari WARIA yang berinisial AA. CM mengatakan bahwa "*saya sudah lama bertetangga dengan AA, dan saya tidak ada merasa ketidaknyamanan ataupun keributan selama bertetangga dengan AA*". Hal ini diperkuat pula dari hasil wawancara dengan R yang ada hubungan keluarga dengan CM dan bertetangga pula dengan WARIA AA. R mengatakan bahwa "*sudah lama sih kami bertetangga, sejauh ini aman aja, AA juga nggak begitu banyak ngomong orangnya tapi tegur sapa aja sama tetangga kok*" Artinya dari hasil wawancara berikut dapat dipahami bahwa para WARIA tersebut dengan para tetangganya tidak memiliki hubungan yang buruk.

Dari hasil wawancara peneliti dengan para informan bahwa proses adaptasi WARIA dalam kehidupan sosial pada masyarakat yang berada di lingkup tempat tinggal WARIA ialah Relatif baik dan kondusif. Hal ini mengacu pada hasil wawancara peneliti dan para informan WARIA sebagai informan kunci. Keberadaan WARIA di

kawasan perumahan Vorvo dapat terbantahkan bahwa pekerjaan WARIA di Vorv adalah pekerja seks komersial. Tidak semua WARIA yang berada atau abhkan tinggal di kawasan Vorvo adalah pekerja seks komersial.

3 informan yang peneliti miliki menggambarkan dengan jelas bahwa para WARIA tersebut memiliki kegiatan yang produktif dan keberadaannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Hal ini tentunya dapat menjadi acuan pemerintah untuk memberikan wadah pelatihan kepada para WARIA yang produktif. Dan dapat pula menjadi acuan pemerintah untuk melakukan penertiban WARIA PSK yang masih aktif menjajakan dirinya di Vorvo dengan bentuk fasilitasi pelatihan potensial. Seperti *make up, dance*, memasak, pembawa acara atau membuka jalur koneksi kepada agency untuk *menhire* para WARIA tersebut.

Artinya dalam penelitian ini sudah jelas bahwa tahapan dalam proses adaptasi di kehidupan sosial WARIA yang berdasarkan teori AGIL oleh Talcott Parson bahwa, relatif berjalan dengan baik walaupun adanya tahapan awal yang

menggambarkan gestur penolakan masyarakat kepada keberadaan para WARIA dilingkungannya. Dan tidak semua WARIA yang berada di lingkup Vorvo adalah WARIA PSK.

Dengan rumpun ilmu sosial yang tentunya perspektif individu diantarkan untuk *open mind* tentu saja tidak memandang rendah dengan mengurangi nilai kemanusiaan kepada para WARIA di kehidupan sosial. Dinas Sosial sebagai perwakilan pemerintah untuk meningkatkan mutu sosial dalam masyarakat tentu patut memperhatikan para WARIA yang dikategorisasikan sebagai kelompok minor dan marginal untuk mengembangkan potensi yang dimiliki para WARIA.

Hal ini tentu dapat mengikis stereotipe WARIA sebagai pekerja seks komersial. Lembaga ataupun organisasi kemahasiswaan terkhusus rumpun ilmu sosial, sudah seharusnya menoleh kepada para WARIA untuk membuka wawasan para WARIA tentang mengembangkan potensi yang para WARIA miliki untuk hidup produktif dan mutual di dalam masyarakat. Tentu saja melalui program kerja berupa pembinaan dengan bergandengan bersama organisasi ataupun komunitas yang ada di Samarinda.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Proses Adaptasi Kehidupan Sosial WARIA di Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda yang tidak terlepas dari tujuan penelitian yang mengidentifikasi latar belakang para WARIA serta mendeskripsikan proses adaptasi kehidupan sosialnya. Berikut kesimpulan dari hasil penelitian;

Informan AY, MA, dan AA memiliki skill yang dapat membuat para informan WARIA produktif. Adapun skill AY yaitu menjadi MC di acara yang diselenggarakan dari tingkat personal hingga acara kelurahan (agustusan). MA memiliki skill menata rias dalam acara yang diselenggarakan secara pribadi.

1. Sedangkan AA memiliki skill dagang yang membuat dirinya bisa memasarkan barang dagangannya hingga ke luar kota Samarinda melalui media sosial.

Dengan begitu dapat diartikan bahwa bertiga informan WARIA tersebut begitu produktif dan membuktikan bahwa WARIA bukan cenderung menghasilkan uang dengan menjadi pekerja seks komersial ataupun pengamen yang biasanya digambarkan pada perfilman di Indonesia.

2. Proses adaptasi para WARIA pada kehidupan sosial cenderung berjalan dengan baik. Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kunci yaitu para WARIA dan informan pendukung yaitu tetangga WARIA tersebut. AY dan MA mengakui bahwa di awal keberadaan mereka ditempat tinggalnya tentu adanya bentuk penolakan keberadaan para WARIA dari masyarakat secara eksplisit dalam bentuk visual dan verbal yang dilakukan masyarakat

setempat. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat para WARIA terhambat untuk tetap berkegiatan produktif. Hingga dapat disimpulkan pada akhirnya para WARIA dapat hidup berdampingan secara harmonis di lingkup masyarakat

Saran

1. Pada bagian ini penulis menyarankan agar waria sebagai fenomena masyarakat diberikan porsi yang lebih besar untuk pengkajian pemahaman. Strategi konformitas yang diajukan peneliti-peneliti selanjutnya pada waria dimaksudkan agar nantinya walaupun tidak diterima tetapi masyarakat tidak melakukan hal yang melecehkan secara fisik dalam artian ekstimnya. Lebih dari itu dapat dibuatkan sebuah program nyata agar nantinya dapat menjadi waria potensial. Adanya potensi pada waria dapat menjadi potensi agar berfungsi secara sosial di lingkungannya. Waria potensial mendapat nilai dalam masyarakat karena memberikan manfaat lebih daripada waria Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang notabene merupakan masalah sosial.
2. Untuk menjadi bahan pengembangan studi dalam berbagai disiplin ilmu akademik lainnya guna mendapatkan hasil yang komprehensif terkait dengan gender, khususnya waria atau transgender lainnya. Karena di era globalisasi seperti sekarang ini dan masa yang akan datang akan semakin banyak bermunculan gender asing yang berimplikasi kepada masyarakat luas

Daftar Pustaka

- Alfaris, Muhammad Ramadhana. 2018. "EKSISTENSI DIRI WARIA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI TENGAH MASYARAKAT KOTA (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi Di Kota Malang)." *Widya Yuridika: Jurnal Hukum* 1(1):15.
- Arfanda, Firman, and Sakaria Anwar. 2015. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria (Social Community Construction towards Waria)." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1(No. 1):93–102.
- Bungin, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Cetakan ke. edited by B. Burhan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Curtis, Bruce, and Cate Curtis. 2011. "Autoethnographic Research-Writing and Reading the Self In: Social Research: A Practical Introduction." Pp. 263–84 in *Social Research: A Practical Introduction*. SAGE Publications, Inc.
- Curtis, Bruce, and Cate Curtis. 2017. "Social Research: A Practical Introduction." *Social Research: A Practical Introduction*. doi: 10.4135/9781526435415.

- Curtis, Bruce, and Cate Curtis. n.d. "Social Research : A Practical Introduction." 293.
- Dr. Jalaluddin Rakhmat, M. Mc., and M. Si. Dr. Idi Subandy Ibrahim. 2017. *Metode Penelitian Komunikasi : Dilengkapi Contoh Analisis Statistik Dan Penafsirannya*. Cetakan ke. edited by Rema Karyanti Soenendar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Effendi, Ridwan, and Elly M. Setiadi. 2010. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya Dan Teknologi (PLSBT)*. CV Yasindo Multi Aspek.
- George Ritzer, and Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern / , ; Diterjemahkan Oleh Alimandan ; Editor, | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Ed.6, Cet.3. edited by Triwibowo Budi Santoso. Jakarta: Prenada Media.
- Hayyinatun, Belgis dkk. 2014. "Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial." *Peran Pendamping Dalam Intervensi Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)* (April):10–12.
- Hendrayani, Moralely. 2019. "WARIA DAN MASYARAKAT DALAM INTERAKSI SOSIAL AGAMA DI YOGYAKARTA." *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat* 4(1):1–12. doi: 10.24014/JMM.V4I1.7517.
- HENDRAYANI, MORALELY. 2019. "WARIA DAN MASYARAKAT DALAM INTERAKSI SOSIAL AGAMA DI YOGYAKARTA." *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat* 4(1):12. doi: 10.24014/jmm.v4i1.7517.
- KOLIP,; ELLY M. SETIADI; USMAN. 2011. "Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya."
- Mahmud, Surya Siregar Hariman, Khoerudin Koko. 2015. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurani Soyomukti. 2010. *Pengantar Sosiologi : Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. -. Cetakan Pe. edited by Meita Sandra. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Praptoharjo, I. dkk. 2015. "Survey Kualitas Hidup Waria Di Indonesia. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian HIV Dan AIDS Unika Atmajaya."
- Prasetyo, Bambang, and Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Refi, Afrinengsih. 2014. "Kehidupan Sosial Ekonomi Wanita Pengrajin Songket di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto Tahun (2000-2012)."

- Riyadi, Abdul Kadir, Mutimmatul Faidah, and Husni Abdullah. 2013. "RELIGIUSITAS Dan KONSEP DIRI KAUM WARIA." *Jsgi* 04(01):1-14.
- Rr. Endah Noorwidayati, author. 2015. "Integrasi Sosial Waria Dalam Kehidupan Bermasyarakat = Social Integration of Transgender Witihin Society."
- Strecker, Stefan, Andreas Kuckertz, and Jan M. Pawlowski. 2015. "Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional." *ICB Research Reports* (9).
- Tanjung, Faisal. 2020. "Adaptasi Waria: Studi Kasus Komunitas Waria Di Kabupaten Pangkep." *PREDESTINASI* 13(1):7. doi: 10.26858/predestinasi.v13i1.1631.